

### B A B III

## USAHA BANGSA INDONESIA DALAM MENGHADAPI JEPANG

### A. Golongan Nasionalis

Dalam fasal ini yang merupakan telaah awal dari bab tiga, adalah sungguh sangat menyayangkan dan patut disesali, dimana penulis telah cukup berusaha dengan kemampuan yang ada untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber, namun informasi yang diharapkan tersebut tidak berhasil dihimpun sebagai satu masukan atau kalaupun ada tentunya sangat minim sekali bila dibanding dengan data-data yang berhubungan dengan para nan golongan nasionalis sekuler atau kelompok nasionalis Islami. Dengan ini usaha atau peranan golongan nasionalis,<sup>1</sup> tidak dapat diungkapkan secara terinci kecuali hanya sebagai bandingan atau usaha rakyat Indonesia secara keseluruhan untuk mencapai bangsa dan negara yang merdeka, sebab penulisan sejarah adalah hadirnya rangkaian fakta-fakta, bukannya "Kun Fayakun".<sup>2</sup>

Sebagai studi perbandingan agaknya perlu sejenak melayangkan pandangan ke arah masa lalu ( masa penjajahan Belanda ), dimana hubungan antara pemerintah kolonial dengan agama tidaklah dapat dipisahkan. Agama Kristen sebagai anutan tentara kolonial adalah salah satu faktor

---

<sup>1</sup> Nasionalis adalah pencinta nusa dan bangsa, WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, Cet. ke V, 1976, hal. 672, tetapi yang dimaksud disini adalah mereka para pencinta bangsa dan tanah air Indonesia yang berjuang melawan penjajah atas nama salah satu agama ( Organisasi Keagamaan ) seperti golongan Nasionalis Islami yang berjuang dibawah panji-panji agama Islam.

<sup>2</sup> Taufik Abdullah, Sejarah Islam mencari Obyektifitas di tengah Metos, dalam Panji Masyarakat, No. 440, tahun XXVI, 13 Dzul Qaidah 1401 H, 11 Agustus 1984, hal. 18.

yang melatar belakangi hubungan Belanda-Indonesia.<sup>3</sup> Dalam hal ini keinginan untuk tetap menjajah, sekalipun mengakibatkan pemerintah kolonial tidak akan mampu memperlakukan agama pribumi yang beragama lain sama dengan pribumi yang seagama dengannya, sehingga sering terjadi diskriminasi dalam kebijaksanaan yang berhubungan dengan agama, meskipun ada pernyataan bahwa pemerintah Belanda bersikap netral terhadap agama.<sup>4</sup>

Sejauh dapat dimaklumi, adalah suatu kenyataan bahwa penduduk pribumi yang beragama Kristen telah menikmati hak hukum yang sama dengan saudara-saudara mereka seagama dari kalangan bangsa Eropa. Walaupun posisi anak emas ini segera ditarik kembali dan peraturan pemerintah tahun 1854 menempatkan posisi hukum mereka dalam kategori yang sama dengan penduduk pribumi yang lain. Kendati pun demikian halnya dalam mencari lapangan kerja serta dalam memperoleh kenaikan pangkat, belum lagi masalah anak-anak mereka, dibanding anak-anak orang Islam, lebih mudah mendapat tempat di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah.<sup>5</sup>

Rupanya hal inilah yang membuat rakyat Indonesia khususnya umat Islam yang merupakan jumlah terbesar dari penduduk negara Indonesia menjadi berang dan selalu mengadakan perlawanan dengan berbagai cara terhadap pemerintah Belanda, dapatlah dikatakan bahwa agama Islam merupakan kekuatan dinamik hingga ke pelosok-pelosok dan kaum petani di Pulau Jawa.<sup>6</sup>

<sup>3</sup>H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, LP 3ES, Jakarta, 1985, hal. 15.

<sup>4</sup>I b i d.

<sup>5</sup>Deliar Noer, Op. Cit., hal. 190-194.

<sup>6</sup>H. Aqib Suminto, Op. Cit., hal. 19

Kepincangan-kepincangan yang disebabkan perbedaan hak inilah oleh tentara Dai Nippon kelak dijadikan salah satu alat untuk mendarat di wilayah Indonesia. Kemudian menerobos ke uluhati setiap rakyat dengan kebencian yang dalam dan puncaknya Jepang berhasil mendepak Belanda dari bumi Nusantara. Demikianlah, ketika angkatan perang Jepang berhasil menduduki Indonesia, adalah tujuan politiknya untuk memanfaatkan potensi rakyat dengan berbagai cara yang berfareasi, sehubungan dengan ini yang terpenting bagi Jepang adalah bagaimana dapat menggait bangsa Indonesia terutama umat Islam dan memperalatnya dalam menghadapi ofensif angkatan perang sekutu.

Sementara itu sebagian rakyat Indonesia telah menaruh perhatian dan pengharapan kepada Jepang.<sup>7</sup> Dan sebagaimana telah disebutkan bahwa tujuan utamanya adalah umat Islam sebagai kelompok mayoritas. Oleh karena itu bagi kelompok nasionalis (selain kelompok sekuler dan Islam) adalah sangat kecil sekali untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah pendudukan, kalau tidak hendak dikatakan tidak ada. Bahkan bagi Jepang yang hendak menumbuhkan kepercayaan di hati kaum muslimin, adalah suatu taktik yang jitu. Mereka dengan segera mengambil tindakan keras terhadap Gereja dan zending. Pendeta-pendeta dan para pastur dikirim ke barak-barak tawanan atas tuduhan mengadakan kegiatan spionase bagi pihak musuh. Seminari ditutup demikian juga sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit yang dikelola oleh zending. Jikapun tidak ditutup, di letakkan dibawah kontrol ketat pemerintah Jepang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>BM. Diah, Op. Cit., hal. 31.

<sup>8</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 104.

Bertolak dari sikap tegas Jepang inilah penulis dapat menarik suatu asumsi bahwa kelompok minoritas (agama-agama selain agama Islam) didalam perjuangan merintis jalan menuju ke alam Indonesia merdeka sangat sulit untuk memperoleh peranannya secara aktif, sebagaimana yang diperlihatkan oleh kelompok nasionalis sekuler atau nasionalis Islami. Bahkan menurut informasi yang dapat penulis peroleh dari beberapa nara sumber yang terlibat langsung dengan peristiwa disekitar perjuangan pra kemerdekaan diantaranya KH. Masykur (tokoh NU) bahwa peranan umat seperti Kristen, Hindu, Budha atau yang lain dikala itu praktis tidak ada, dan kalau mereka sebagai bangsa Indonesia yang harus berbuat tentunya ada, tetapi yang dimaksud oleh Masykur adalah yang secara terang-terangan (resmi) seperti yang diperbuat umat Islam,<sup>9</sup> atau kelompok Nasionalis netral agama.<sup>10</sup> Pernyataan seperti ini juga dibenarkan oleh Sayuti Melik,<sup>11</sup> Burhanuddin Harahap,<sup>12</sup> dan Firdaus AN.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan KH. Masykur, pada tanggal 23 Agustus 1986 di tempat kediamannya, jalan Imam Binjol 22, Jakarta. Masykur adalah salah seorang tokoh NU yang juga pernah memimpin Sabilillah.

<sup>10</sup>Nasionalis netral agama ialah suatu istilah di penggunaan untuk menyebut golongan Nasionalis Sekuler .. Deliar Noer, Op. Cit., hal. 270.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Sayuti Melik pada tanggal 27 Agustus 1986 di tempat kediamannya Jalan Taman Aris Jakarta Barat. Dia adalah seorang tokoh Nasionalis Sekuler dan orang yang mengetik naskah Proklamasi yang dibacakan oleh Sukarno-Hatta, 17 Agustus 1945.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Burhanuddin Harahap, pada tanggal 22 Agustus 1986 di kantornya, Jalan Keramat Raya No 45 Jakarta. Dia adalah salah seorang tokoh Islam yang aktif dalam organisasi Masyumi.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Firdaus AN, tanggal 26-8-1986. di kediamannya Jln. Pejambongan Danau Poso 148 Jakarta. Dia adalah seorang yang aktif dalam berbagai organisasi, dan kini ia aktif dalam/sebagai ketua Majelis S.I.



## B. Golongan Nasionalis Sekuler.

Untuk lebih jelasnya suatu pembahasan, lagi pula agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami suatu istilah, hal mana dapat memberikan kejanggalan pengertian yang tentunya akan tidak senyawa dengan permasalahan yang ada. Oleh karenanya alangkah baiknya jika diawal penulisan fasal ini penulis ketengahkan suatu gambaran pintas dari apa yang dimaksud Golongan Nasionalis Sekuler.

Yang dimaksud dengan golongan nasionalis sekuler di sini adalah salah satu golongan pergerakan kebangsaan Indonesia yang tidak berdasarkan agama.<sup>14</sup> Dan golongan ini sebagian besar dari kaum muslimin abangan,<sup>15</sup> dan kaum muslimin awam lainnya. Sehubungan dengan ini kita tidak boleh melupakan pula bahwa sejumlah orang Islam yang alim juga ikut bergabung kedalam organisasi sekuler ini (yang tidak menjadikan Islam sebagai ideologi politiknya) Mereka adalah orang-orang yang terutama memandang Islam sebagai al-din, dalam arti sebagai agama dan kepercayaan pribadi, dan bukan sebagai suatu sistem ideologi yang akan dicampur adukkan dengan masalah ad-daulah (pemerintahan).<sup>16</sup>

Pada masa penjajahan Belanda, kelompok bangsawan, seperti priyayi di Jawa, hulubalang di Aceh, raja-raja atau para kepala adat di daerah-daerah lain telah dapat menduduki posisi tinggi dalam ranking sosial politik a-

---

<sup>14</sup>BJ. Boland, The Struggle of Islam in Modern Indonesia. Terj. Saafroeddin Bahar, Pergumulan Islam di Indonesia, Grafiti Press, Jakarta, 1985, hal. 9.

<sup>15</sup>Abangan adalah benar-benar tidak mengacuhkan terhadap doktrin, Clifford Greertz, The Religion of Java, terjemahan, Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi, Pustaka Jaya, 1983, hal. 196.

<sup>16</sup>BJ. Boland., Op. Cit., hal. 10.

tau bahkan merupakan batu sendi sistim politik kolonial Belanda untuk menindas bangsa Indonesia selama berpuluh-puluh tahun.<sup>17</sup> Namun pada saat kekuasaan Belanda di wilayah Nusantara dapat diporak-porandakan oleh gempuran-gempuran tangguh serdadu-serdadu Jepang yang kemudian pada tanggal 8 Maret 1942 secara resmi Belanda menyerah kalah kepada bala tentara Dai Nippon.<sup>18</sup> Maka bersamaan itu pula posisi bangsawan dan para antenaren jatuh secara drastis dan perlahan-lahan istilah priyayi tersisih oleh sistim politik Jepang.

Setelah Jepang dapat mengusir Belanda dan menggantinya sebagai penguasa baru di Hindia Belanda, sehubungan dengan tujuannya untuk memenangkan perang yang mereka namakan DAI TOA SENSO (Perang Asia Timur Raya)<sup>19</sup> Dalam pada itu sudah barang tentu mereka sangat membutuhkan Indonesia dan bangsanya. Oleh sebab itu Jepang harus mampu mencari sudut-sudut yang strategis dimana bangsa Indonesia dalam semangat perjuangannya terhimpun dari berbagai kelompok kekuatan yang menyatu dalam faham kebangsaan yang semakin mapan. Jepang telah maklum terhadap keadaan ini, sehingga sulit baginya jika berdiri sendiri mendekati rakyat Indonesia yang masih sangat percaya dan patuh akan tokoh-tokoh dan pemimpin-pemimpin bangsanya. Maka dengan ini ditetapkanlah untuk menjalin kerja sama dengan kelompok Nasionalis dalam arti memberikan kesempatan pada bangsa Indonesia untuk ambil bagian dalam panggung pemerintahan, hal mana dalam propagan-

---

<sup>17</sup>I b i d., hal. 9.

<sup>18</sup>A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia I, Bandung, 1977, hal. 87.

<sup>19</sup>Sagimin MD, Op. Cit., hal. 22.

da-propaganda sebelumnya Jepang tidak memberikan kesempatan pada cendikiawan-cendikiawan Indonesia untuk menduduki tempat-tempat yang penting yang ditinggalkan Belanda.

Dengan ini dapatlah dimaklumi bahwa Jepang belum percaya penuh terhadap bangsa Indonesia, sehingga gubernur dan residen-residen baik di Jawa ataupun di tempat lain di Indonesia diisi oleh pegawai yang di datangkan dari Jepang, kecuali bupati-bupati saja yang dari bangsa Indonesia, dan inipun masih didampingi penasehat dari bangsa mereka yang ikut secara langsung menangani pekerjaan dan tugas-tugas para bupati.<sup>20</sup>

Pada masa pendudukan Jepang golongan Nasionalis - sebagai kelompok yang diajak bekerja sama yang oleh Jepang dipandang sebagai golongan yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat. Sebagai langkah awal dari jalinan kerja sama ini ditandai dengan membebaskan pemimpin-pemimpin Nasionalis Sekuler, seperti Sukarno, Moh. Hatta, atau yang lain yang pada saat itu berada dalam tawanan pemerintah Hindia Belanda.<sup>21</sup>

Pada akhir Maret 1942 hubungan kerja sama tersebut di atas diwujudkan dalam bentuk institusional. Maka segeralah dibentuk suatu perhimpunan yang diberi nama "Gerakan Tiga A" (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia). Agar lebih menarik perhatian dan simpati rakyat Indonesia, maka diangkatlah Mr. Syamsuddin putera Indonesia sebagai ketua, didampingi oleh dua orang Jepang yaitu Shimizu dan Iciki yang justeru ke

<sup>20</sup>BM. Diah, Op. Cit., hal. 38.

<sup>21</sup>Arniati Prasedyawati Herkusuma, Chuo Sangi In, Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang, PT. Rosyda Jaya Putra, Jakarta, 1984, hal. 11.

dua oknum inilah sebenarnya yang lebih berperan dalam badan tersebut.<sup>22</sup> Kemudian dalam melaksanakan tugasnya sebagai bangsa Indonesia yang diberi kepercayaan oleh Jepang untuk turut aktif dalam organisasi Pemerintah, Mr. Syamsuddin tidaklah bekerja sendirian, akan tetapi dibantu oleh tokoh-tokoh Nasionalis (dari Parindra) lainnya, K. Sutan Pamuncak dan Muhammad Soleh.<sup>23</sup>

Dengan cara ini sebenarnya cukup aktual bagi upaya Jepang untuk dapat menyerap jutaan orang Indonesia bergabung bersama Jepang menghadapi musuhnya. Akan tetapi dalam operasinya Gerakan Tiga A agaknya kurang mendapatkan dukungan rakyat, hal mana sudah barang tentu Jepang kecewa mengingat apa yang mereka harap dari semboyan Tiga A tak terpenuhi atau mungkin sangat minim sekali sehingga dianggapnya kurang efektif dan perlu diganti dengan organisasi baru. Setelah beberapa bulan semboyan Tiga A yang disponsori oleh pureta-putera Indonesia tersebut di atas diperkenalkan kepada masyarakat dan hasilnya ternyata tidak memuaskan, maka pada bulan September 1942 gerakan ini dibubarkan.<sup>24</sup> Dalam usaha selanjutnya pemerintah pendudukan militer di Jawa pada tanggal 8 November 1942 membentuk dewan penasehat yang pertama, yakni Komisi Penyelidik Adat Istiadat dan Tatanegara, disam-

---

<sup>22</sup>BM. Diah, Op. Cit., hal. 39.

<sup>23</sup>Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 18.

<sup>24</sup>Menurut George S. Kanahale bahwa sebab bubarnya Gerakan Tiga A ialah karena adanya perpecahan diantara penguasa Jepang. Staf Gunsaikan menuduh Gerakan Tiga A telah menjadi satu Organisasi massa, padahal seharusnya merupakan gerakan propaganda. Setiap organisasi massa seharusnya berada dibawah pengawasan Gunsaikanbu. Bagaimanapun juga seperti ditulis oleh sarjana-sarjana Jepang sendiri bahwa gerakan Tiga A bukanlah merupakan ge-



ping itu juga dibentuk Komisi Bahasa Indonesia dan Pusat Kesenian Indonesia.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan pembubaran Tiga A, agaknya Jepang sangat membutuhkan suatu gerakan baru sebagai penggantinya. Kali ini Jepang betul-betul harus lebih jeli dan lebih selektif dalam menentukan figur-figur yang akan dipercayai untuk dijadikan pemimpin pada gerakan baru yang akan dibentuk. Dengan melalui proses dalam rapat umum, maka dibentuklah gerakan Persatuan Rakyat Indonesia untuk menggantikan gerakan sebelumnya (Tiga A). Gerakan baru ini dinamakan Pusat Tenaga Rakyat yang disingkat menjadi PUTERA. Demikianlah, tepatnya pada tanggal 9 Maret 1943 berdirilah gerakan baru tersebut yang dipimpin langsung oleh pemuda-pemuda Indonesia dari kelompok Nasionalis Sekuler, mereka adalah Sukarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan KH. Mas Mansur, atau yang lebih dikenal dengan sebutan "Empat Serangkai".<sup>26</sup>

Sejalan dengan lahirnya Putera yang dipimpin oleh tokoh-tokoh Nasionalis, dimana sebelumnya terkenal karena pikiran-pikirannya yang cemerlang, ekstrim dan selalu kontras dengan Pemerintah Belanda. Kenyataan ini sebetulnya sangat mengundang berbagai permasalahan (pertanyaan) di benak kita untuk dapat mengetahuinya, betapa tidak sedangkan Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta atau yang lain pada masa penjajahan Belanda sangat anti kolonialisme, anti fasisme dan selalu bersikap non-kooperatif, hal mana

---

rakan Nasionalis yang bersifat sukarela, melainkan suatu derama komidi yang ditulis dan dipentaskan oleh Shimizu Hitbshi dan dimainkan oleh orang Indonesia. Dikutip dari Arniati Prasedyowati Herkusumo, Op. Cit., hal. 11.

<sup>25</sup>I b i d., hal. 13.

<sup>26</sup>I b i d.

semestinya Jepang harus mendekati dan bekerja sama dengan oknum-oknum yang selama penjajahan tergolong dalam lunak yang karena sifatnya dan kedudukannya bersedia bekerjasama dan berkompromi dalam cita-citanya.

Tentunya Jepang sudah siap untuk melaksanakan kebijaksanaan politik semacam itu, dimana Jepang sebagai negara yang tergolong maju dan berpengalaman, telah banyak mengetahui seluk beluk dari berbagai pergerakan dan aksi-aksi subversif. Dengan ini tidaklah heran jika didalam merambati jalan untuk sampai pada tujuannya Jepang tidak terlalu gegabah, bahkan jauh sebelum kedatangannya di wilayah Indonesia mereka telah memusatkan penelitian dan perhatiannya terhadap Indonesia. Bukan saja tentang situasi dan kondisi pada umumnya, bahkan tentang beografi dan kepribadian tokoh-tokoh rakyat termasuk Sukarno dan kelompok nasionalis juga tak luput dari penelitian dan perhatian yang tentunya amat jeli. Mereka mempelajari riwayat hidupnya secara detail, segi-segi kekuatan dan kelemahan dari watak serta sifat-sifat jiwa dan karakteristiknya.<sup>27</sup>

Maka jelaslah, Sukarno yang selalu berjuang demi membela kepentingan bangsa dan tanah air, bersuara sebagai penyambung lidah rakyat, bagi Jepang bukanlah pribadi yang terlalu asing, sehingga disaat Jepang berhasil mendongkel kekuasaan Belanda dan menggantinya sebagai penguasa baru segeralah berusaha untuk dapat berhubungan langsung dengan Sukarno yang kharismatik, sedang Sukarno ketika itu berada di pengasingan sebagai tawanan Belanda.

---

<sup>27</sup>Mr. Ahmad Soebardjo, Lahirnya Republik Indonesia, Kinta, Bandung, 1977, hal. 28.

Dalam pada itu datanglah seorang Kapten utusan Kolonel Fujiyama dari divisi di Sumatera menemani Sukarno atau lebih populer dengan panggilan "Bung Karno". Apa yang tuan kehendaki dari saya ?<sup>28</sup> tanya Bung Karno. Dengan sangat sopan Kapten Jepang itu mengutarakan bahwa maksud kedatangannya dalam rangka mengemban tugas. Kami mengetahui semua tentang tuan sebagai pemimpin bangsa Indonesia, kata Kapten tersebut, dan selanjutnya mereka bertukar pikiran mengenai situasi dan perkembangan dunia saat itu.<sup>29</sup>

Setelah beberapa hari Kapten tersebut datang lagi dan kali inidia membawa pesan dari Kolonel Fujiyama Komandan militer di Bukittinggi. Bahwa Kolonel Fujiyama ingin bertemu langsung dengan Sukarno,<sup>30</sup> dalam pertemuannya ini kepada Bung Karno dijelaskan mengenai tujuan kedatangan Jepang di Indonesia dan maksudnya untuk bekerja sama dengan Bung Karno sehubungan dengan Perang Asia Timur Raya.

Sebagaimana rakyat Indonesia pada umumnya, Sukarno juga sangat membenci Belanda, hal mana menimbulkan dorongan dalam batinnya untuk menerima tawaran kerja sama dengan Jepang. Sudah barang tentu kesediaan Sukarno tidak hanya sekedar pelampiasan rasa sakit hatinya terhadap Belanda atau untuk menebus dan sekaligus menghapus penderitaan jiwanya ditahun-tahun yang lalu dibawa tirani - Belanda, melainkan lebih dari itu juga sebagai taktiknya untuk menggunakan kekuatan Jepang bagi kepentingan kemerdekaan Indonesia di masa depan.

---

<sup>28</sup> Syahbuddin Mangandaram, Apa dan Siapa Bung Karno, Rosda Jaya Putera, 1986, hal. 45.

<sup>29</sup> I b i d.

<sup>30</sup> I b i d.

Dalam perkembangan selanjutnya Putera yang dige-rakkan oleh " Empat Serangkai " dengan harapan dapat mem-persatukan segala potensi masyarakat Indonesia untuk men-dukong usaha perang Jepang, agaknya mendapat perhatian dan sambutan yang tidak sia-sia dari rakyat. Kenyataan i-ni lebih dari sekedar wajar, mengingat organisasi terse-but sekalipun bertujuan demi kepentingan Jepang, namun lembaga ini dipimpin oleh tokoh-tokoh yang pada masa se-belumnya sudah sangat dikenal dikalangan rakyat karena mereka didalam perjuangannya selalu mengutamakan kepenti-ngan bangsa dan tanah airnya, disamping itu pengawasan yang diberikan terhadap perkembangan Putera tidak terla-lu ketat, kalau tidak hendak dikatakan sangat kecil.<sup>31</sup>

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa penampi-lan Putera oleh Jepang diharapkan sebagaimana tercantum dalam peraturan dasarnya, antara lain "... untuk memimpin rakyat supaya rasa kewajiban dan tanggungjawabnya untuk menghapuskan pengaruh Amerika, Inggris dan Belanda, me-ngambil bagian dalam usaha mempertahankan Asia Raya, mem-perkuat rasa persaudaraan Indonesia Jepang ".<sup>32</sup> Akan teta-pi dilain pihak Sukarno dan tiga orang temannya yang ter-gabung dalam Empat Serangkai menginginkan kenyataan lain dari perkembangan pergerakan Putera. Mereka berusaha me-manfaatkan sebagai tempat menggembelng dan menggelorakan semangat kemerdekaan di dada setiap rakyat. Tegasnya para pemimpin bangsa Indonesia akan mempergunakan sebaik baiknya berbagai peluang yang ada untuk mempersiapkan se-gala sesuatunya, baik mental maupun spiritual.

---

<sup>31</sup>Mr. Ahmad Soebardjo, Op. Cit., hal. 70.

<sup>32</sup>Marwati Djoenet Poesponegoro, Nugroho Notosusan-to, Op. Cit., hal. 20.



Dengan demikian maka terjadilah dua tujuan yang bertolak belakang dari satu arah yang sama. Lambat atau cepat pada akhirnya Jepang mencurigai adanya sesuatu yang kurang beres dalam perkembangan Putera. Apalagi ketika Putera berhasil menghimpun dukungan dari rakyat dan berbagai organisasi massa, seperti Persatuan Guru Indonesia, Perkumpulan Pegawai Post, Telegrap, Telepon dan Radio, (PTTR) Barisan Banteng, (dari kalangan muda) Ikatan Sport Indonesia (ISI) dan Badan Perantaraan Pelajar-pelajar Indonesia.<sup>33</sup> Jepang sangat khawatir kalau pada suatu saat keberhasilan Putera menjadi bumerang bagi tentara pendudukan.

Bagaimanapun juga, sewaktu pemerintahan Militer Jepang menyadari bahwa perkembangan Putera tidak lagi sesuai dengan tujuan yang diharapkan mereka. Sementara itu suatu organisasi baru segera dirancang dan dipersiapkan untuk ditampilkan sebagai penggantinya. Dengan segala sesuatunya maka pada tanggal 1 Maret 1944 lahirlah suatu organisasi baru yang mereka namakan " Jawa Hokokai " (Perhimpunan Kebaktian Rakyat)<sup>34</sup> suatu organisasi yang dengannya diharapkan terhimpunnya seluruh kekuatan rakyat Indonesia untuk berbakti terhadap kepentingan-kepentingan Jepang.

Dengan semangat juang yang semakin bergelora Gerakan Putera telah berhasil membangkitkan semangat patriotisme, menjauhkan rakyat dari Jepang. Sedangkan kehadiran Jawa Hokokai yang memakai atribut Jepang diharapkan

---

<sup>33</sup>I b i d., hal. 20-21

<sup>34</sup>MR. Ahmad Soebardjo, Op. Cit., hal. 71.

dapat merapatkan hubungan baik dan kerjasama antara Indonesia Jepang, akan tetapi kenyataan justru sebaliknya, ialah Jawa Hokokai bagi rakyat Indonesia adalah pembuka kedok imperialisme Jepang, hal mana telah membuat jurang pemisah antara Indonesia Jepang kian menganga. Lebih dari itu kalau sebelumnya (Putera) pucuk pimpinannya diserahkan kepada tokoh-tokoh Nasionalis Sekuler. Tidak demikian halnya dengan Jawa Hokokai, disamping pucuk pimpinannya yang dipegang langsung oleh GUNSEIKAN (Kepala Pemerintah Militer), juga lembaga tersebut dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah.<sup>35</sup>

Bertolak dari serentetan kejadian yang selalu merugikan dan mengecewakan pihak Jepang, adalah merupakan gambaran nyata dari kegagalan politik praktis Jepang, atau kemenangan pertama bagi bangsa Indonesia melawan fasis Jepang dalam meniti jembatan menuju ke alam Indonesia merdeka. Kecuali itu, gelombang perang pasifik antara Jepang Jerman melawan Amerika Serikat, Inggris, Cina, Rusia dan Belanda.<sup>36</sup> Semakin jadi, dan telah hampir mencapai puncaknya, kemampuan perang Jerman Jepang telah pula sampai pada batas-batas kejayaan dan kebesarannya, hal mana di pihak musuh masih dalam taraf pertumbuhan dan berangsur-angsur akan mendesak lawannya mundur kembali - dan pada akhirnya akan kalah.<sup>37</sup> Hal ini membuat posisi angkatan perang Jepang semakin terdesak dan harus menghadapi kenyataan-kenyataan yang sangat pahit dalam sejarahnya, serangan-serangan musuh yang bertambah gencar, sema

---

<sup>35</sup> Marwati Djoened poesponsegoro, Nugroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 22.

<sup>36</sup> Sagimun MD., Op. Cit., hal. 22.

<sup>37</sup> A. H. Nasution, Op. Cit., hal. 101.

kin sulit bagi Jepang untuk membendungnya, bahkan diberbagai front telah banyak mengalami kelemahan yang tentunya akan berakibat sangat fatal bagi pertahanan perang Jepang,<sup>38</sup> atau lebih dari itu seperti apa yang dilaporkan oleh delapan ilegal (gerakan bawah tanah) yang dimotori oleh Amir Syarifuddin dan ST. Syahrir,<sup>39</sup> bahwa angkatan perang Jepang telah banyak menderita kekalahan dipergai tempat di pasifik.<sup>40</sup> Demikianlah yang sesungguhnya akan tetapi semua pemberitaan yang sampai ketelinga setiap rakyat Indonesia berbeda, dimana Jepang sangat pandai membalut semua peristiwa kekalahannya dengan kata-kata kemenangan yang gilang-gemilang di segala medan.<sup>41</sup> Untuk sekedar memberikan hiburan dan menanamkan keyakinan kepada rakyat Indonesia dalam kaitannya dengan penderitaan yang dialami angkatan perangnya di arena pertempuran, maka pada tanggal 7 September 1944 perdana menteri Kaisyo memaklumkan bahwa kepada rakyat Indonesia akan diberi kemerdekaan. Namun tidak disebutkan kapan kemerdekaannya akan diberikan.<sup>42</sup>

Tentunya apa yang disampaikan oleh pemerintah Jepang tentang kemerdekaan Indonesia adalah sangat menggemakan rakyat pada umumnya, mengingat telah bertahun-tahun lamanya suasana kemerdekaan mereka harapkan dengan segala perjuangan dan pengorbanan. Namun bagi tokoh-tokoh Indonesia dan para pemudanya, janji yang diucapkan oleh

---

<sup>38</sup> Syahbuddin Mangandaralam, Op. Cit., hal. 55.

<sup>39</sup> CST Kansil, Julianto, Op. Cit., hal. 42.

<sup>40</sup> Syahbuddin Mangandaralam, Apa dan Siapa Bung Hatta, Rosyda Jaya Putera, Jakarta, 1986, hal. 55.

<sup>41</sup> AH. Nasution, Op. Cit., hal. 101.

<sup>42</sup> Syahbuddin Mangandaralam, Op. Cit., hal. 55

Jepang tersebut perlu dipertanyakan. Hal mana agaknya pernyataan tersebut hanyalah sebagai politik taktis sehubungan dengan posisi pertahanan angkatan perangnya yang semakin tak berdaya menghadapi ofensif tentara sekutu.

Dengan segala kesadaran dan kematangan strategi perjuangannya adalah berlainan kenyataan dimana menurut pendapat rakyat Indonesia tidaklah sewajarnya jika kemerdekaan suatu bangsa yang lebih berhak terhadap tanah tumpah darahnya diberikan atau dihadiahkan oleh bangsa lain, lagi pula seperti apa yang dinyatakan oleh Dr. de Graaf yang dikutip oleh Ahmad Soebardjo bahwa, "Tidak pernah Jepang mempertimbangkan maksud untuk memberi kemerdekaan kepada Indonesia".<sup>43</sup>

Dalam keadaan peperangan yang semakin gawat bagi Jepang dan penderitaan rakyat Indonesia yang kian parah oleh ulah bangsa Jepang, dengan berbagai penindasan dan penganiayaan diluar prikemanusiaan atau nasib kuli-kuli Romusha yang dipekerjakan seperti binatang. Maka berdasarkan ini semua pemuda-pemuda Indonesia yang telah banyak memperoleh tempaan dan gemblengan dari Jepang menjadi gadar dan berang. Mereka mendesak tokoh-tokoh perjuangan untuk segera mengambil tindakan tegas dalam merealisasikan cita-cita perjuangannya.

Agaknya usaha bangsa Indonesia sudah mendekati kenyataan. Kemenangan ini direncanakan terwujud dalam suasana dan saat Jepang dibuat lumpuh tak berdaya oleh musuh musuhnya. Berita-berita kekalahan Jepang telah membuka mata dan membesarkan semangat di hati rakyat, khususnya para pemuda. Rakyat memahami arti kekalahan Jepang dimedan

---

<sup>43</sup>Mr. Ahmad Soebardjo, Op. Cit., hal. 56.



pertempuran di darat, laut dan udara. Sehubungan dengan ini sangatlah tepat bila dikemukakan cuplikan pidato proklamatorr Moh. Hatta berkenaan dengan pembentukan PETA di lapangan Ikada Jakarta, yaitu :

... Jepang telah membebaskan kita dari penjajah Belanda.. Untuk itu kita berterima kasih kepada Jepang. Tetapi apakah selama-lamanya Jepang saja yang akan mempertahankan kita, sedangkan kita tidak pula menunjukkan kesanggupan kita menjaga keselamatan dan kehormatan kita sebagai bangsa. 44

Dari pernyataan tersebut di atas dapatlah diinterpretasikan bahwa sudah pada saatnya bangsa Indonesia untuk menentukan tujuan hidupnya dalam arti seluas-luasnya, dimana tidak ditentukan bersamaan dengan nasib Jepang akan tetapi nasib rakyat Indonesia berada di tangan bangsa Indonesia, bangsa Indonesia lah yang berhak dan harus mampu merubahnya sendiri.

Pada tanggal 6 Agustus 1945 jatuhlah Bom Atom Amerika Serikat di kota Herosima, dan selang beberapa hari meledak lagi Bom kedua di Nagasaki.<sup>45</sup> Suatu tragedi yang sangat besar dalam sejarah perjalanan hidup umat manusia, tidak hanya oleh Jepang yang menerima langsung akibatnya, melainkan pengaruhnya dirasakan di seluruh dunia bahkan hingga saat ini peristiwa tersebut merupakan momok yang menghantui kedamaian hidup manusia di jagat raya ini. Jatuhnya kedua Bom Amerika tersebut di atas adalah sebagai serangan balasan terhadap gempuran dahsyat Jepang atas Pear Harbour di kepulauan Hawai yang pada -

---

<sup>44</sup>Syahbuddin Mangandaralam, Bung Hatta..., hal. 55.

<sup>45</sup>CST. Kansil, Julianto, Op. Cit., hal. 45.

waktu itu menjadi pusat kekuatan (markaz) Angkatan Laut Amerika Serikat untuk kawasan Samudera Pasifik,<sup>46</sup> hal mana sekaligus merupakan puncak kekalahan dan kelumpuhan Angkatan perang Jepang.

Segala sesuatunya berjalan cukup cepat bagi Jepang, hal ini menyebabkan "Janji kemerdekaan" buat bangsa Indonesia atau impian mereka untuk menciptakan "lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya" akhirnya hilang terkubur dalam kemelutnya situasi perang dan pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu.<sup>47</sup> Dan selanjutnya dari bawah palu godam peperangan dan kemerincing bambu-bambu runcing senjata rakyat Indonesia serta atas desakan sekelompok pemuda radikal yang sudah siap menghadapi sesiko terhadap Jepang. Sementara itu dipihak tokoh-tokoh nasionalis sekuler terjadi semacam keragu-raguan dalam menyongsong detik-detik kemerdekaan khususnya yang melanda diri Bung Karno, dimana pernyataan kemerdekaan tersebut harus melalui kerongkongan, bibir dan lidah seorang Sukarno, namun dalam suasana yang tidak menentu maka diproklamlirkanlah kemerdekaan Indonesia oleh Bung Karno didampingi Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, bertempat di halaman rumah Bung Karno jalan Kebangsaan Timur 56 Jakarta.

#### C. Golongan Nasionalis Islami.

Dalam menelusuri kehidupan politik pada masa penudukan Jepang, Kiranya perlu golongan Nasionalis

<sup>46</sup> Sagimun MD., Op. Cit., hal. 21.

<sup>47</sup> Syahbuddin Mangandaralam, Bung Hatta..., hal. 57.

Islam,<sup>48</sup> memperoleh perhatian khusus, mengingat disamping umat Islam merupakan kelompok mayoritas dari jumlah penghuni bumi Indonesia, juga Islam telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan rakyat Indonesia. Di desa-desa pengamalan terhadap dalil-dalil dan rukunnya telah pula menjadi bagian dari kebudayaan yang ideal, sehingga setiap upaya memahami watak masyarakat Indonesia dan warisan kebudayaannya tidak bisa terlepas dari penelaahan terhadap peranan Islam di masyarakat Indonesia, baik sebagai Agama maupun sebagai kekuatan sosial politik.

Berbeda dengan politik Belanda yang netral terhadap agama, atau bahkan lebih menekan umat Islam, terlebih ulamanya atau para kyai di pulau Jawa. Tetapi Jepang berusaha mendekati rakyat Indonesia yang mayoritas muslim melalui ulama (para kyai), bahkan hendak menjadikan sebagai alat penetrasi ke alam kehidupan rohani bangsa Indonesia.<sup>49</sup> Dengan demikian amatlah tepat bila Jepang berkesimpulan jika hendak merebut hati sebagian rakyat Indonesia seharusnya

---

<sup>48</sup> Nasionalis Islami adalah golongan para pemimpin Islam atau kaum muslimin yang tergabung dalam partai serta organisasi-organisasi Islam, baik kaum intelektual berpendidikan barat maupun ulama tradisional, termasuk para kyai di Pulau Jawa. BJ. Boland, Op. Cit., hal. 9-10. Dan menurut Endang Saifuddin Anshari, Nasionalis Islami adalah menunjuk pada para nasionalis yang komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama dalam arti luas, bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga hubungan antara sesama manusia, sikap manusia terhadap lingkungannya, alan dan lain lain sebagainya. H. Endang Saifuddin Anshari, Piagam Jakarta 22 Juni 1945, Pustaka Salman, Bandung, 1984, hal. 8.

<sup>49</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 96.

naya segera terbang meninggalkan Tokyo menuju Hindia Belanda dengan tujuan memperakrab jalinan persaudaraan antara orang Islam Jepang dan Indonesia. Akan tetapi kunjungannya ini tidak banyak memperoleh apa yang diharapkan, karena pemerintah kolonial tidak senang atas kehadiran Kanaya selalu mengawalnya dengan ketat.<sup>53</sup>

Tidaklah berhenti pada kegagalan kunjungan Prof. Kanaya atau ketidakmungkinan Jepang untuk menjadi pusat dunia Islam, namun dengan melalui siaran radio, slogan-slogan dan propaganda anti barat sempat juga menyentuh perasaan simpatik, terutama dikalangan Islam ortodok yang pada saat itu tengah berada di puncak penderitaan dan kebenciannya terhadap Belanda yang bangsa Barat. Sejauh dapat dipastikan dari semua apa yang diperbuat oleh Jepang sebelum infasi militernya ke Hindia Belanda. Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu bahwa jauh sebelum Jepang menapakkan kakinya di wilayah Indonesia, para spionnya telah menyusup dan beroperasi dengan berbagai cara dan propaganda yang juga dapat menembus tembok kantor MIAI di Jakarta dan melanda tokoh-tokoh organisasi tersebut.<sup>54</sup>

Setelah angkatan perang Jepang dapat membuat Belanda harus bertekuk lutut kepadanya, dimana hal ini sungguh diluar dugaan, baik oleh rakyat Indonesia yang beranggapan bahwa bangsa barat paling hebat, ataupun oleh Jepang itu sendiri, mengingat saat kapitulasi ditandatangani oleh Panglima Tentara Belanda, pasukan Jepang yang ditugaskan menduduki Bandung masih belum siap seluruhnya.

---

<sup>53</sup> I b i d.

<sup>54</sup> Maksoem Machfudz, Op. Cit., hal. 58.

Namun dalam perkembangan selanjutnya Jepang berhasil merubah suasana bumi Indonesia, yang kalau pada masa Belanda ada istilah kooperatif dan non-kooperatif, tetapi di masa Jepang istilah tersebut tidak ada yang ada hanya lah Jepang ingin bekerja sama dengan seluruh rakyat Indonesia dengan apapun motifnya.

Agaknya merupakan hal yang ganjil, dimana kehadiran Jepang tiba-tiba menempatkan umat Islam pada posisi yang istimewa dalam jajaran kelompok-kelompok yang lain mereka berusaha seoptimal mungkin agar dapat mempergunakan agama Islam untuk mencapai tujuan propagandanya. Orang-orang Jepang memandang Islam sebagai salah satu sarana yang sangat praktis untuk menyusupi lubuk ruhaniah terdalam dari kehidupan rakyat Indonesia dan untuk memasukkan pengaruh pikiran serta cita-cita mereka ke bagian masyarakat yang paling bawah.<sup>55</sup>

Sehubungan dengan maksud-maksud tertentu, maka dibutuhkan suatu pemantapan dengan menumbuhkan suatu kepercayaan di hati setiap muslim terhadap Jepang. Dalam hal ini tentara pendudukan segera bertindak keras terhadap Gereja dan Zending. Pendeta-pendeta dan para pastur di kirim ke kamp-kamp tawanan atas tuduhan menjadi matamata musuh. Sminari ditutup demikian juga sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit yang dikelola oleh zending, jikapun tidak ditutup, diletakkan dibawah pengawasan ketat pemerintah Jepang.<sup>56</sup>

Lebih dari itu, setelah Dai Nippon dapat menggantikan kedudukan Belanda sebagai penguasa Indonesia, maka

---

<sup>55</sup>BJ. Boland, Op. Cit., hal. 11.

<sup>56</sup>Nouruzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 104.



pagi-pagi benar Jepang sudah mengeluarkan suatu maklumat yang isinya melarang semua rapat-rapat dan kegiatan-kegiatan politik. Dan pada tanggal 20 Maret 1942 disusul lagi oleh peraturan yang membubarkan semua perkumpulan yang bergerak dibidang politik, kecuali untuk memikat hati umat Islam Indonesia, maka pada tanggal 13 Juli 1942 Jepang mengaktifkan kembali Badan Federasi MIAI (Majelis - Islam 'Ala Indonesia) yang sebelumnya juga pernah di non-aktifkan untuk beberapa waktu.<sup>57</sup>

Setelah beberapa waktu berjalan, Jepang menyadari bahwa meskipun sudah mempergunakan berbagai macam alat propaganda, namun masih juga belum mampu menyentuh apalagi menggerakkan kegiatan rakyat semesta untuk turut berperan aktif dalam mencapai kemenangan Perang Asia Timur Raya. Maka oleh karena itu timbullah ide dari mereka untuk mempergunakan unsur agama, terutama unsur khairisma dan pengaruh para kyai yang memang mempunyai pengikut dan simpatisan dari rakyat jelata. Dibawah pimpinan Kolonel Tomokazo Horei didirikanlah apa yang mereka sebut Shumubu (Kantor Departemen Agama) di ibu kota,<sup>58</sup> dimana sebagian dari pegawainya terdiri dari orang-orang Jepang dan sebagian lagi adalah wajah-wajah Indonesia.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> CST. Kansil, Julianto, Op. Cit., hal. 41. Tetapi MIAI baru diakui dan diaktifkan kembali oleh Jepang setelah federasi ini merubah asas dasarnya dengan menambal kalimat "Turut bekerja sama dengan sekuat tenaga dalam pekerjaan membangunkan masyarakat baru, untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkungan Asia Timur Raya dibawah pimpinan Dai Nippon". Dikutip dari Marwati Djoened Poesponegoro, Nogroho Notosusanto, Op. Cit., hal. 25.

<sup>58</sup> Jabatan tinggi pertama yang dipercayakan Jepang kepada bangsa Indonesia dalam pemerintahannya adalah jabatan Kepala Kantor Urusan Agama, pada masa awal berdirinya dikepalai oleh Kolonel Tomokazo Horei. Tetapi tanggal 1 Oktober diserahkan kepada Hoesein Djajadiningrat dan pada tanggal 1 Agustus 1944 dipegang KH. Hasyim Asy'ari, BJ Boland, Op. Cit., hal. 12

<sup>59</sup> Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 93.

Kemudian pada akhir tahun 1942 Kolonel Horei mulai mengadakan perjalanan di berbagai kota di Jawa. Di masing-masing kota yang dikunjungi diadakan pertemuan dengan sejumlah pemuka agama (kyai),<sup>60</sup> dalam acara tatap muka dengan para tokoh agama tersebut Kolonel Horei mengharapkan agar umat Islam dan para kyai tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat politik. Dari kunjungan Kolonel Horei tersebut, pemerintah pendudukan dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka harus mendekati rakyat kecil dengan jalan mempergunakan wibawa para kyai. Maka sejak didirikannya Shumubu dan Shumuka (Kantor Departemen Agama tingkat Karesidenan) para pemimpin umat Islam dari tingkat Nasional sampai tingkat bawah yang semasa sebelum pendudukan, oleh Belanda mereka diabaikan dan selalu dicurigai, namun oleh Jepang mereka diberi kesempatan melibatkan diri dalam jaringan kekuasaan pemerintahan yang tinggi sekalipun.<sup>61</sup>

Sehubungan dengan ini sejarawan Pakistan, MA Aziz juga menulis dalam bukunya "Japanis Colonialism and Indonesia" bahwa :

Tatanan hirarkis yang dipertahankan selama kekuasaan Belanda di kalangan administrator kini dipatahkan. Pemisahan antara Gereja dan Negara praktis berakhir. Islam memperoleh satu posisi istimewa dalam sistem politik, didalamnya, bersebelahan dengan administrasi sekuler, sebuah aparatur agama telah diciptakan. Jepang telah menampilkan suatu perubahan mendasar dalam metode pemerintahan tradisional dengan meningkatkan kekuasaan Islam.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Soebagio IN, KH. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 65.

<sup>61</sup> Ahmad Syafii Maarif, Op. Cit., hal. 99.

<sup>62</sup> Dikutip dari I b i d.

Pada akhir Desember 1942, diundanglah sejumlah 32 kyai dari seluruh Jawa untuk menghadap Panglima tentara ke enam belas, Letnan Jendral Imamura di Jakarta. Di hadapan para kyai tersebut Imamura menyatakan bahwa, "Jepang akan menjunjung tinggi Islam dan akan mengikutsertakan golongan Islam dalam pemerintahan".<sup>63</sup> Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa diantara prioritas yang diberikan oleh Jepang terhadap kelompok Nasionalis Islami, adalah diizinkan MIAI untuk aktif kembali. Suatu sikap yang terkait erat, tersimbul dari kekhawatiran dan kehati-hatian. Terlepas dari maksud-maksud yang terselip dibalik konsesi ini, MIAI sebagai organisasi tunggal golongan Islam, telah mendapat simpati yang luar biasa dari kalangan umat Islam baik di kota maupun di desa-desa. Kegiatan-kegiatan MIAI yang sangat menonjol yaitu terben- tuknya baitul mal yang berkembang pesat di daerah-daerah peringatan-peringatan terhadap hari-hari besar Islam.<sup>64</sup> Ke- cuali itu, MIAI juga memperoleh izin menerbitkan majalah nya sendiri dalam bentuk sederhana dan terbit satu bulan dua kali setebal 20 halaman termasuk sampulnya, hal mana sudah barang tentu semua isi kandungannya berada dibawah pengawasan dan sensor ketat pemerintah Jepang.<sup>65</sup>

Meskipun sulit mengukur sejauh mana kesungguhan pe- rasaan pro Jepang, karena diwarnai oleh kombinasi anta- ra kekaguman dan ketakutan, adalah menyesatkan untuk me- remehkan arti pentingnya terutama dikalangan generasi muda yang mendapatkan pengalaman baru dan dinamis. Per -

---

<sup>63</sup> Dikutip dari Marwati Djoened Poesponegoro, Nug- roho Notosusanto, Op. Cit., hal. 24.

<sup>64</sup> Ibid., hal. 25.

<sup>65</sup> Subagio IN, Op. Cit., hal. 66.

kembangan-perkembangan seusai pendudukan sebagaimana kita saksikan, adalah merupakan isyarat dari dampak kerja sama dengan Jepang. Penataran-penataran yang dikenal dengan istilah latihan kyai,<sup>66</sup> adalah sebagai peluang yang sangat baik dan sekaligus sebagai tempaan bagi umat Islam untuk menghadapi Jepang kelak sehubungan dengan usaha mencapai kemerdekaan.

Sebagaimana terhadap Putera, dari MIAI Jepang juga berharap hendaknya umat Islam sebagai kelompok mayoritas dapat bersatu dalam tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya. Membentuk kemakmuran bersama dilingkungan Asia Timur Raya. Akan tetapi kenyataannya berbeda atau bahkan justru sebaliknya, kemajuan dan keberhasilan yang diperoleh MIAI merupakan kekhawatiran dan membuat pihak Jepang jadi waswas dan harus waspada akan kemungkinan-kemungkinan yang sangat berbahaya terhadap stabilitas angkatan perangnya. Dalam pada itu, suatu perhatian istimewa dan kelonggaran buat umat Islam, dimana pada bulan September 1943 dua organisasi Islam yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama telah pula diizinkan berdiri kembali untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di bidang ke rohanian dan sosial.<sup>67</sup>

Sudah sedemikian jauhnya usaha politik Jepang untuk mengkibuli umat Islam agar dapat menyatu dengan Jepang. Namun sejauh itupula dengan tak diduga masih sering terjadi tindakan-tindakan dari pihak pendudukan yang dapat mengusik perasaan atau menyakiti hati umat Islam. Dan

---

<sup>66</sup>Nourouzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 109.

<sup>67</sup>Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Natosusan to, Op. Cit., hal. 26.

hal ini agaknya sangat sulit untuk dapat dipadukan, mengingat agama Islam yang menganut faham monotheisme (ajaran tauhid) sangat kontras dengan apa yang dipercayai oleh orang-orang Jepang dalam agama Shinto. Dalam hal ini terlihat pada apa yang mereka namakan Seikeirei (membungkuk sedalam-dalamnya, menghormat Tenno Heika atau Kaisar Jepang yang berada di Tokyo), bahkan dalam pelaksanaannya sama dengan rukuk dalam shalat, yang menurut agama Islam adalah suatu perbuatan syirik.<sup>68</sup>

Dalam menghadapi benturan-benturan yang mungkin akan berakibat sangat fatal bagi usaha perangnya, dimana Jepang telah menyaksikan keadaan bahwa umat Islam Indonesia khususnya para kyai (ulama), bukanlah tanah liat yang bisa dibentuk menurut selera si pematung. Maka dengan itu mereka berusaha meredakan atau minimal menentramkan keresahan-keresahan umat Islam akibat tingkah serdadu-serdadu Jepang. Dengan mengajukan permintaan maaf, disamping itu mereka juga hendak mencoba menjelaskan, bahwa apa yang telah terjadi itu hanyalah suatu kesalahpahaman belaka. Melalui Wondoamiseno ketua MIAI, Letnan Jendral Imamura pimpinan tertinggi tentara Dai Nippon di Jawa, menghapap agar Wondoamiseno menyampaikan ucapan maaf kepada kaum muslimin Indonesia. Hal mana tiga bulan kemudian permohonan maaf serupa diulangi kembali oleh Gunsei - kan di hadapan pertemuan para kyai yang pada saat itu di undang ke Jakarta.<sup>69</sup>

Dalam perkembangannya, MIAI masih kurang memuaskan bagi Jepang, karena menurut selernya kegiatan-kegiatan amat terbatas, sehingga dirasa agak lambat dalam

<sup>68</sup> Nouruzzaman Shiddiqi, Op. Cit., hal. 126.

<sup>69</sup> Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 153.



menunjang usaha perang Jepang yang sangat mendesak.<sup>70</sup> maka pada tanggal 24 Oktober 1943 secara resmi MIAI dibubarkan, dan dibentuklah federasi lain sebagai gantinya dengan nama Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia)<sup>71</sup> yang disahkan Gunseikan pada tanggal 22 Nopember 1943 dengan pimpinan ketua pengurus besar KH. Hasyim Asy'ari dengan wakil dari Muhammadiyah KH. Mas Mansur, KH. Farid Ma'ruf, KH. Mukti, KH. Hasyim, Karto Sudarmo, dan dari Nahdlatul Ulama (NU) KH. Nachrawi, Zainul Arifin, KH. Muchtar.<sup>72</sup>

Dalam penghujung tahun 1943 telah membuka suatu era perubahan mendasar oleh Jepang terhadap kehidupan politik Indonesia, dimana lahirnya Masyumi sebagai organisasi federal bagi umat Islam merupakan pertanda bagi suatu langkah penting didalam penataan kembali yang berlangsung di awal tahun 1944.<sup>73</sup> Kehadiran Masyumi sebagai pengganti MIAI yang diberi status hukum langsung pada hari terbentuknya, adalah merupakan keunggulan strategi politik Jepang terhadap Islam.<sup>74</sup> Dimana usaha-usaha umat Islam yang berpusat diseputar kegiatan-kegiatan MIAI dibidang sosio relegius telah pula terhenti bersama kematian MIAI. Namun suatu hal yang agaknya menguntungkan bagi federasi yang baru, yaitu kenyataan bahwa Masyumi merupakan

---

<sup>70</sup> Menurut Ahmad Syafii Maarif, kehadiran MIAI kembali dan kegiatannya sangat mendapatkan tanggapan positif dari umat Islam, sehingga Jepang menghawatirkan MIAI akan membelokkan arah anak panahnya kepada Jepang, Op. Cit. - hal. 100. Menurut MA Aziz, MIAI bermula dengan sikap anti Belanda (sebab Undang-undang Perkawinan yang dibuat Belanda pada tahun 1937) kemudian bersikap anti asing dan karena itu mungkin menjadi anti Jepang, dikutip dari BJ. Boland, Op. Cit., hal. 13.

<sup>71</sup> ICTS. Kansil, Julianto, Op. Cit., hal. 41.

<sup>72</sup> Marwati Djoened, Nugroho, Op. Cit., hal. 26.

<sup>73</sup> Harry J. Benda, Op. Cit., hal. 184.

<sup>74</sup> Ibid., hal. 186.

suatu keterpaduan kerja antara Muhammadiyah dan Nahdla -  
tul Ulama (NU) dan bukannya suatu fusi paksaam antara  
Islam modernis dan tradisional.<sup>75</sup>

Sebagaimana gerakan-gerakan atau organisasi-orga-  
nisasi yang lain, Masyumi yang menggantikan posisi MIAI,  
diharapkan dapat memenuhi maksud yang diinginkan, yakni  
membantu sepenuhnya angkatan perang Jepang menghadapi se-  
rangan-serangan sekutu. Sungguh sangat ironis sekali, di  
satu sisi Jepang dengan nada yang sangat memikat, berkam-  
panye bahkan kedatangannya akan membantu rakyat Indonesia  
akan menjunjung tinggi Islam dan menghormati umat Islam,  
dan yang lebih menarik lagi, suatu saat kemerdekaan akan  
diberikan oleh Jepang terhadap bangsa Indonesia. Akan -  
halnya di sisi lain, tentara-tentaranya membantai rakyat  
Indonesia dengan perbuatan-perbuatan kejam, sadis dan  
tak berprikemanusiaan.<sup>76</sup> Dengan ini sulitlah kiranya ba-  
gi bangsa Indonesia termasuk tokoh-tokoh Islam yang aktif  
dalam tubuh Masyumi untuk mewujudkan hal yang sebenarnya  
dalam arti bahwa umat Islam atau bangsa Indonesia pada  
umumnya betul-betul akan membantu serdadu Jepang, mengi-  
ngat tingkah laku dan perbuatannya sangat menyakiti hati  
rakyat Indonesia. Bahkan lebih dari itu kehadiran Jepang  
sebagai penderitaan yang dalam dan mala petaka yang be-  
sar bagi bangsa Indonesia. Hal ini tergambar dengan jelas  
di wajah setiap rakyat di desa-desa yang selalu kekurangan  
makan dan nasib ribuan pekerja Romusha yang selalu menda-  
pat siksaan manakala agak lemah bekerja, bahkan banyak

---

<sup>75</sup>I b i d., hal. 186.

<sup>76</sup>Sagimun MD., Op. Cit., hal. 47-52.

dari mereka yang mati atau dibunuh diatas onggokan batu atau dibawah timbunan tanah. Masih banyak lagi penderitaan yang menimpa bangsa Indonesia pada masa pendudukan, namun semuanya itu telah membuat bangsa Indonesia menjadi sadar dan lebih percaya pada dirinya sendiri.

Kerjasama ummat Islam dengan pihak Jepang melalui federasi Masyumi yang diperkuat oleh kesadaran ukhuwah Islamiyah antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama,<sup>77</sup> adalah sebagai efek dari kenyataan situasi Indonesia pada waktu itu, di mana angkatan perang Dai Nippon yang juga telah mulai terdesak, bahkan pertahannya di Philipina, di Semenanjung Malaka dan juga pulau Jawa itu sendiri sudah berada dalam incaran serangan angkatan perang sekutu.<sup>78</sup> Kecuali itu, solidaritas sesama kaum muslimin yang semakin tinggi adalah bagian dari proses tercapainya cita-cita kemerdekaan bagi bangsa dan negara Indonesia. Dan untuk mengetahui lebih jauh peran dan perkembangan umat Islam pada saat menjelang jatuhnya dominasi Jepang, akan penulis paparkan dalam bab berikutnya, semoga.

---

<sup>77</sup> Kedua aliran keagamaan tersebut yang juga populer dengan sebutan kelompok moderenis dan tradisional, pada masa-masa sebelumnya selalu terlibat dalam konflik tajam yang berkisar pasalah pemahaman terhadap bagian-bagian detail dalam doktrin agama. Kesimpulan sementara adalah perbedaan diantara mereka lebih menyangkut persoalan METODOLOGIS dalam mendekati (menginterpretasikan) ajaran Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Al-Hadits, Namun sepanjang menyangkut perbedaan doktrin hal itu hanya melibatkan persoalan "Furu'iyah". Artinya perbedaan tersebut tidak sampai menjangkau wilayah prinsipal. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca Fahri Ari, Bachtiar Effendi, Merambah Jalan baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam masa Orde Baru, Mizan, Bandung, 1986, hal. 39-77. Demikian juga integrasi kalangan tradisional dan moderenis sangat nampak sekali ketika menghadapi tantangan politik Nasionalis Sekuler yang dianggapnya tidak Islami, khususnya dalam menentukan dasar negara Indonesia, H. Endang Saifuddin Anshari, Op. Cit., hal. 13-99.

<sup>78</sup> Maksoem Machfoedz, Op. Cit., hal. 75.